

Research article



Factors associated with dietary and fluid restriction adherence of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis

Dewin Safitri¹, Tuti Pahria¹, Urip Rahayu¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: August 1st, 2022

Accepted: Feb 12th, 2023

Published: August 17th, 2023

Keywords:

Adherence; Chronic Kidney disease; Dietary; Fluid Restriction; Hemodialysis

Abstract

Non-adherence of hemodialysis patients to diet and restriction of fluid restriction has a negative impact on health status. Various factors are associated with non-adherence to dietary and fluid restriction in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis including patient characteristics such as age, gender, education, occupation, length of time undergoing hemodialysis, self-efficacy, motivation and social support. This study aims to analyze the most dominant factors associated with dietary compliance and fluid restriction in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample in this study were patients with chronic kidney disease who underwent hemodialysis as many as 80 respondents. Collecting data using the respondent characteristic questionnaire, General Self-Efficacy Scale, Treatment of Motivation Questionnaire, Multidimensional Scale of Perceived Social Support dan Dialysis Diet and Fluid Nonadherence Questionnaire. Data were analyzed using multiple linear regression. The result of the correlation analysis showed that there was no relationship between gender, education and occupation with dietary compliance and fluid restriction ($p > .005$). Factors related to dietary compliance and fluid restriction were age, length of hemodialysis, self-efficacy, motivation and social support ($p < .005$). multivariate analysis using multiple linear regression tests showed that the most dominant factor associated with dietary compliance and fluid restriction was self-efficacy ($R^2 = .504$, $p = .000$). Thus, it is important to periodically assess the patient's self-efficacy and plan actions to increase self-efficacy so that adherence to diet and fluid restriction can also be improved.

PENDAHULUAN

Berbagai faktor dikaitkan dengan ketidakpatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Faktor yang memengaruhi kepatuhan diet dan

pembatasan cairan antara lain faktor sosiodemografi dan psikososial yang berhubungan dengan pasien diantaranya karakteristik pasien, gaya hidup dan proses pengobatan [1]. Faktor lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*,

Corresponding author:

Dewin Safitri

dewin20001@mail.unpad.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 6 No 3, August 2023

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.6.3.2023.198-208

motivasi dan dukungan sosial juga disebut sebagai prediktor ketidakpatuhan pasien yang menjalani hemodialisis [2],[3].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien yang lebih tua memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada pasien yang usianya lebih muda [4], [5]. Pasien yang berusia kurang dari 60 tahun kurang mampu mematuhi pembatasan asupan cairan [6]. Hal tersebut didasarkan pada kemungkinan bahwa pasien yang lebih muda mempunyai keinginan untuk hidup normal seperti teman-temannya [7].

[8] menjelaskan bahwa pasien laki-laki memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pasien wanita sehingga memiliki tantangan yang lebih besar untuk mematuhi rekomendasi diet dan pembatasan cairan. Dalam hal tingkat pendidikan, beberapa penelitian menemukan bahwa pasien dengan pendidikan minimal sekolah menengah memiliki skor kepatuhan yang lebih tinggi. Hasil ini kontras dengan penelitian lain yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan kepatuhan [4], [9].

Beberapa faktor seperti *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial juga disebut sebagai prediktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan. *Self-efficacy* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pembatasan cairan diantara faktor-faktor lainnya yang terdiri dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan haluaran urin [2]. Peningkatan efikasi diri pasien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mempromosikan perilaku perawatan diri terutama pada pembatasan cairan [10]. *Self-efficacy* merupakan prediktor kuat untuk memprediksi sejauh mana perilaku positif telah terbentuk. *Self-efficacy* dapat dibentuk dan diperbaiki dari waktu ke waktu. *Self-efficacy* juga dibentuk oleh kognisi dari informasi dan konseling yang diperoleh. Informasi dan pengalaman yang tepat cenderung memengaruhi pembentukan

self-efficacy dalam manajemen kesehatan. Perilaku sehat dapat dibentuk melalui pembentukan *self-efficacy* yang positif [11]. Pasien yang menjalani hemodialisis melaporkan bahwa mereka mengerti dengan pembatasan diet yang direkomendasikan, namun mereka seringkali merasa tidak mampu untuk melaksanakan rekomendasi tersebut terutama ketika merasa sangat haus, mereka tidak mampu untuk menahannya [12].

Selain *self-efficacy*, kurangnya motivasi disebut sebagai hambatan yang paling sering dirasakan oleh pasien yang menjalani hemodialisis. Sebagian besar pasien hemodialisis menggambarkan kurangnya motivasi untuk melakukan diet dan membatasi cairan [6]. Hal tersebut didasari oleh persepsi pasien bahwa teknik pembatasan yang direkomendasikan tidak efektif dan kelebihan cairan atau asupan natrium tidak memiliki dampak langsung terhadap kondisi kesehatannya sehingga banyak pasien secara umum menggambarkan ketidaktertarikan dalam membatasi cairan. Kurangnya *self-determination* dalam hal ini adalah motivasi merupakan penghalang (*barrier*) kepatuhan terhadap pembatasan diet dan asupan cairan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa proses hemodialisis akan mengatasi kelebihan cairan akibat ketidakpatuhan tersebut [13].

Faktor lainnya yang dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam kepatuhan pasien dengan penyakit kronis termasuk pada pasien penyakit ginjal kronis [14]. Beberapa penelitian menemukan bahwa pasien yang patuh memiliki skor dukungan sosial yang lebih besar daripada pasien yang tidak patuh. Didukung oleh penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dan hubungan antara penyedia layanan kesehatan dan pasien secara signifikan

terkait dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, kepuasan terhadap pengobatan dan kualitas hidup [15].

Penelitian terkait kepatuhan diet dan pembatasan cairan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menganalisis faktor yang berhubungan dengan diet atau pembatasan cairan saja, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, dimana faktor yang paling dominan tersebut bisa saja berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan serta menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang *cross-sectional* dan telah mendapat persetujuan etik dengan nomor: 40/RSUD/KEPK/IV/2022 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Soedarso Pontianak. Variabel independen terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan diet dan pembatasan cairan. Penelitian dilakukan di ruang hemodialisis RSUD dr. Soedarso Pontianak pada bulan Mei 2022. Penelitian ini melibatkan 80 responden penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik demografi, *General Self-Efficacy Scale*, *Treatment of Motivation Questionnaire*, *Multidimensional Perceived of Social Support* dan *Dialysis Diet and Fluid Non-adherencen Questionnaire*. Responden yang memenuhi

kriteria inklusi menanda tangani lembar persetujuan dan mengisi kuesioner selama 15-30 menit. Data yang telah terkumpul selanjutnya diberikan kode, diinput lalu diverifikasi dan di *cleaning* jika ditemukan data yang tidak sesuai. Data selanjutnya dianalisis menggunakan *software* SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang ditampilkan dalam bentuk frekuensi, persentase, *mean* dan *SD*. Uji korelasi *Coefficient Contingency* dan *Pearson Correlation* digunakan untuk menganalisis hubungan antar faktor. Analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pasien yang menjalani hemodialisis. Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi, presentase, *mean* dan *SD*. Analisis bivariat disajikan dalam tabel *Coefficient contingency* dan *Pearson correlation*, sedangkan hasil analisis multivariat disajikan dalam model akhir dari analisis regresi linier berganda.

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan tidak bekerja. Lebih dari setengah responden berada pada kelompok dewasa akhir dan dewasa pertengahan, rata-rata responden berusia 45 tahun dengan lama menjalani hemodialisis rata-rata 3 tahun. Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah dengan rata-rata responden menjalani Pendidikan selama 10 tahun.

Rata-rata *self-efficacy* responden adalah 21,71 (95%CI : 20,29-23,14) dengan standar deviasi 6,406. Rata-rata motivasi responden adalah 69,08 (95%CI : 63,82-74,33) dengan standar deviasi 23,593, sedangkan rata-rata dukungan sosial adalah 50,88 (95%CI : 47,30-54,45) dengan standar deviasi 16,043. Rata-rata kepatuhan diet dan pembatasan cairan responden adalah 11,60 (95%CI : 10,50-

12,70) dengan standar deviasi 4,921 (Tabel 1).

Uji korelasi *coefficient contingency* dan *pearson correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Analisis korelasi dengan uji *Coefficient contingency* diperoleh nilai $p = 0,939$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil analisis korelasi antara pekerjaan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan diperoleh $p = 0,936$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (tabel 2).

Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk menguji hubungan antara usia, pendidikan, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan. Berdasarkan analisis diperoleh nilai $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,350$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,606$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,018$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,264$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,623$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,373$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,025$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,250$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah (tabel 3).

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Adapun analisis multivariat yang digunakan adalah regresi linier berganda karena variabel dependen (kepatuhan diet dan pembatasan cairan) yang digunakan dalam bentuk skala numerik. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda maka peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa semua persyaratan untuk melakukan analisis regresi linier berganda terpenuhi.

Hasil seleksi bivariat didapatkan variabel yang layak untuk dilakukan uji regresi linier berganda adalah usia, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolonieritas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Seluruh variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$) dengan nilai toleransi $< 0,10$ dan VIF < 10 yang menunjukkan tidak ada

multikolonieritas antar variabel bebas. Hasil uji linieritas didapatkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang linier. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada pola yang jelas pada gambar *scatterplots* dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai *Durbin-Watson* didapatkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Setelah melakukan uji asumsi, maka dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi linier berganda. Tahap pertama pemodelan multivariat didapatkan nilai p variabel motivasi 0,383 ($> 0,05$) sehingga variabel ini dikeluarkan dan tidak ikut serta

pada tahap kedua pemodelan multivariat. Selanjutnya tahap kedua, nilai p variabel dukungan sosial 0,199 sehingga variabel ini dikeluarkan dan tidak ikut serta pada tahap ketiga pemodelan multivariat. Selanjutnya tahap ketiga, nilai p variabel usia 0,072 sehingga variabel ini dikeluarkan dan tidak ikut serta pada tahap keempat pemodelan multivariat. Pada tahap keempat atau tahap akhir, tidak ada lagi variabel yang dikeluarkan, sehingga didapatkan pemodelan akhir multivariat regresi linier seperti yang ditampilkan pada tabel 4. Dari hasil analisis multivariat, faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah *self-efficacy*.

Tabel 1
Analisis univariat (n=80 responden)

Variabel	Mean	SD	95%CI
<i>Self-efficacy</i>	21,71	6,406	20,29-23,14
Motivasi	69,08	23,593	63,82-74,33
Dukungan Sosial	50,88	16,043	47,30-54,45
Kepatuhan Diet dan Pembatasan Cairan	11,60	4,921	10,50-12,70

Tabel 2

Hasil uji korelasi *Coefficient contingency* antara variabel jenis kelamin, dan pekerjaan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan (n=80 responden)

Variabel	Kepatuhan diet dan pembatasan cairan		c	p
	Tidak Patuh	Patuh		
Jenis kelamin				
Laki-laki	44	10	0,009	0,939
Perempuan	21	5		
Pekerjaan				
Tidak bekerja	47	11	0,09	0,936
Bekerja	18	4		

*) Signifikan $<0,05$

Tabel 3

Hasil uji korelasi *Pearson correlation* antara variabel usia, pendidikan, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi, dan dukungan sosial kepatuhan diet dan pembatasan cairan (n=80 responden)

Variabel	Kepatuhan Diet dan Pembatasan Cairan	
	r	p
Usia	0,350	0,001
Pendidikan	0,058	0,606
Lama menjalani HD	0,264	0,018
<i>Self-efficacy</i>	0,623	0,000
Motivasi	0,373	0,001
Dukungan sosial	0,250	0,025

Tabel 4
Model akhir analisis multivariat variabel faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan (n=80 responden)

Variabel	Coefficient β	Standarized coefficients beta	t	p	Adjusted R Square
Konstanta	5,711		1,307	0,195	
Lama menjalani HD	0,824	0,321	3,766	0,000	0,504
<i>Self-efficacy</i>	0,585	0,762	6,943	0,000	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki dengan hampir dari setengah responden berada pada kelompok usia dewasa akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dan berada pada rentang usia 40-60 tahun [11]. Hal tersebut sejalan dengan data *Indonesian Renal Registry* tahun 2018 yang melaporkan pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu sebanyak 57% (36976 orang) dan proporsi pasien terbanyak berada pada usia 45-65 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pendidikan menengah atau SMA dan tidak bekerja. Sejalan dengan penelitian lain yang menemukan sebanyak 46,41% responden berpendidikan menengah [2]. Hasil penelitian menemukan sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis selama 1-5 tahun dengan rata-rata 3 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [16] yang menemukan bahwa 51,2% pasien menjalani hemodialisis selama 1 sampai 5 tahun sehingga pasien sudah mengetahui manajemen diri yang harus dilakukan diantaranya diet dan pembatasan cairan. [17] juga menjelaskan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin mampu menerima kondisi penyakitnya sehingga dapat meningkatkan kepatuhan.

Pasien hemodialisis harus mematuhi pedoman diet dan pembatasan cairan untuk menjaga kondisi kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi. Kegagalan untuk

mematuhi diet dan pembatasan asupan cairan merupakan salah satu aspek yang paling krusial dari perawatan pasien hemodialisis. Beberapa penelitian terdahulu melaporkan persentase ketidakpatuhan yang tinggi terhadap diet dan pembatasan cairan. Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden tidak patuh terhadap diet dan pembatasan cairan yaitu sebanyak 65 responden (81,3%). Kepatuhan yang rendah terhadap diet dan pembatasan cairan dapat menyebabkan berbagai komplikasi diantaranya risiko penyakit jantung dan hipertensi serta terjadinya penumpukan cairan dan sisa metabolisme di dalam tubuh. Kepatuhan adalah perilaku perawatan diri yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kesehatannya, mencegah penyakit atau mengikuti pengobatan yang direkomendasikan. Perilaku perawatan diri dalam mempertahankan kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diantaranya adalah karakteristik demografi yang terdiri dari usia, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial. Pada penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan [18][19]. Kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi dan kemampuan belajar adalah sama antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan cairan dan nutrisi pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Didukung oleh studi lain yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan kepatuhan pembatasan cairan dengan pendidikan [20]. Studi lain menjelaskan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan diet dan cairan pada penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis [21]. Pendidikan tinggi atau rendah tidak menjamin seseorang patuh dalam menjalani terapi. Kemampuan melakukan perawatan diri termasuk diantaranya diet dan pembatasan cairan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh hasil interaksi antara pengetahuan, sikap dan tindakan pasien terhadap pengelolaan diet dan cairan yang diperoleh melalui pengalaman sendiri atau orang lain dan sumber informasi lain seperti media. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, informasi semakin mudah diakses sehingga edukasi terkait diet dan pembatasan cairan bisa didapat dari mana saja.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan [20];[22]. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien dengan penyakit ginjal kronis [21]. Keterbatasan yang dialami oleh pasien penyakit ginjal kronis mengakibatkan pasien tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat sehingga membutuhkan banyak asupan cairan. Pada penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sehingga tidak mengalami kesulitan untuk melakukan pembatasan cairan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan kekuatan yang lemah. Hal ini menunjukkan semakin bertambah usia responden maka akan semakin patuh terhadap diet dan pembatasan cairan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dan cairan pada pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisis [23]. Usia menentukan perilaku kepatuhan diet yang baik pada pasien dengan penyakit ginjal kronis. Hal ini sesuai dengan model perilaku Green yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku, yang termasuk dalam kategori *predisposing factors* (Green, 1980 dalam Nursalam, 2014). Sedangkan dalam model kepatuhan Kamerrer (2007), usia termasuk dalam salah satu komponen yang mampu memengaruhi kepatuhan seseorang.

Perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) akan terjadi seiring bertambahnya usia seseorang. Aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa seiring bertambahnya umur. Orang yang lebih muda cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih rendah terhadap diet dan pembatasan cairan dibandingkan orang dengan usia yang lebih tua. Usia rata-rata responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 45 tahun yang menunjukkan bahwa di usia yang lebih tua, pasien cenderung lebih mematuhi anjuran diet dan cairan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara lama menjalani hemodialisis dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan dengan korelasi yang lemah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi motivasi responden maka semakin tinggi kepatuhan diet dan pembatasan cairan responden. Rata-rata responden menjalani hemodialisis selama 4 tahun. Lama menjalani hemodialisis dikaitkan dengan

kepatuhan yang lebih tinggi terhadap diet dan pembatasan cairan. Hal ini dikarenakan pasien mengevaluasi efek dialisis yang dialami dan belajar mengatasi masalah tersebut dengan cara berbicara dengan pasien yang lain dan *provider* sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Selain itu, semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien akan semakin memahami dampak dari ketidakpatuhan sehingga pasien akan lebih mematuhi anjuran diet dan pembatasan cairan. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat sehingga mereka bisa beradaptasi dengan masalah kesehatan yang dialami serta dapat lebih menerima anjuran diet dan pembatasan cairan. Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan diet dan pembatasan asupan cairan.

Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula kepatuhan diet dan pembatasan cairan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan [24];[25]. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan keberhasilan dalam melakukan perawatan diri untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kepatuhan dalam pembatasan cairan. Tinggi rendahnya *self-efficacy* berbeda-beda pada setiap orang. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki manajemen diri yang baik sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan ketidakpatuhan dalam perawatan dan pengobatan. Dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa efikasi diri

mempunyai korelasi positif dengan manajemen diri pasien hemodialisis [26]. Efikasi diri yang tinggi menciptakan pemikiran positif terhadap diri. Bandura (2000) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat memengaruhi proses pikir sehingga dapat merubah *performance* seseorang dalam berbagai bentuk *cognitive construction* dan *inferential thinking*. Individu yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dapat menciptakan situasi yang konstruktif sehingga dapat menilai setiap situasi dan kondisi dengan penilaian positif.

Hasil analisis hubungan motivasi dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan dengan kekuatan korelasi yang lemah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi motivasi responden maka responden semakin patuh terhadap diet dan pembatasan cairan responden. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan $r=0,788$.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi yang rendah dalam manajemen diet dan pembatasan cairan. Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keinginan dari dalam diri, misalnya keinginan untuk lepas dari keadaan sakit yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Motivasi adalah pikiran atau perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku. Peneliti berpendapat bahwa motivasi yang tinggi pada pasien karena adanya dorongan dan kesadaran responden tentang kondisi ginjal yang mengharuskan mereka untuk melakukan diet dan membatasi asupan cairan [12].

Hasil analisis hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis diperoleh nilai $p=0,028$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Nilai $r = 0,258$ menunjukkan korelasi positif yang mempunyai kekuatan "lemah". Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial responden maka semakin tinggi pula kepatuhan diet dan pembatasan cairan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan cairan. Dukungan sosial terutama dukungan keluarga dapat diartikan sebagai kombinasi sikap, tindakan dan penerimaan penyakit melalui perhatian dan dorongan yang diperoleh melalui hubungan interpersonal [23]. Dukungan tersebut juga dapat ditunjukkan dengan pemberian motivasi untuk melakukan diet dan membatasi asupan cairan sesuai saran dari penyedia layanan kesehatan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini didampingi oleh anggota keluarga. Selama terapi hemodialisis berlangsung, anggota keluarga tetap berada di samping responden dan berpartisipasi dalam memantau kondisi responden. Selain dukungan yang berasal dari keluarga, responden juga mendapat dukungan dari tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam pengobatan.

Hasil analisis regresi linier berganda ditemukan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Self-efficacy* juga ditemukan sebagai prediktor prediktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada beberapa penelitian lain [2]; [18]. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan

tindakan yang diperlukan agar bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* mencerminkan kepercayaan pada kemampuan untuk melakukan kontrol atas motivasi, perilaku dan lingkungan sosialnya sendiri yang memengaruhi berbagai pengalaman seseorang, termasuk tujuan yang diperjuangkan, jumlah energi yang dikeluarkan untuk pencapaian tujuan dan kemungkinan tercapainya perilaku tertentu.

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* dan kepatuhan yang rendah. Hasil wawancara singkat dengan beberapa responden menyebutkan bahwa mereka tidak yakin dengan kemampuannya untuk membatasi makanan sebagaimana yang dianjurkan, sehingga mereka seringkali mengabaikan dietnya dan tetap makan makanan seperti biasa apalagi jika tidak terjadi komplikasi yang serius setelah makan makanan tersebut. Demikian pula dengan asupan cairan, beberapa responden mengatakan tidak mampu membatasi asupan cairan dikarenakan rasa haus yang berlebihan, cuaca panas, dan pekerjaan yang menimbulkan rasa haus.

Pasien hemodialisis membutuhkan perubahan gaya hidup yang besar. Perubahan pada pola hidup pasien tersebut seringkali menimbulkan perasaan tidak mampu untuk menjalankan diet dan pembatasan cairan sebagaimana yang dianjurkan. *Self-efficacy* dapat berdampak pada segala hal mulai dari keadaan psikologis, motivasi hingga perilaku. Dalam hal perasaan, *self-efficacy* diri yang rendah dikaitkan dengan kecemasan dan motivasi yang rendah untuk melakukan suatu tindakan sehingga membentuk perilaku yang negatif. Individu dengan *self-efficacy* diri yang rendah juga memiliki pemikiran pesimis tentang pencapaian dan pengembangan diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan adalah usia, lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy*, motivasi dan dukungan sosial sedangkan jenis kelami, pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan dengan kepatuhan. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah *self-efficacy*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Ok E, Kutlu FY. Hopelessness, Anxiety, Depression and Treatment Adherence in Chronic Hemodialysis Patients. *Int J Caring Sci* 2019;12:423-9.
- [2] Perdana M, Yen M. Factors Associated With Adherence to Fluid Restriction in Patients Undergoing Hemodialysis in Indonesia. *Journal of Nursing Research* 2021;29:e182. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000457>.
- [3] Lyu CM, Zhang L. Concept analysis of adherence. *Frontiers of Nursing* 2019;6:81-6. <https://doi.org/10.2478/FON-2019-0013>.
- [4] Alosaimi FD, Asiri M, Alsuwayt S, Alotaibi T, Mugren M Bin, Almufarrih A, et al. Psychosocial predictors of nonadherence to medical management among patients on maintenance dialysis. *Int J Nephrol Renovasc Dis* 2016;9:263-72. <https://doi.org/10.2147/IJNRD.S121548>.
- [5] Mukakarangwa MC, Chironda G, Bhengu B, Katende G. Adherence to Hemodialysis and Associated Factors among End Stage Renal Disease Patients at Selected Nephrology Units in Rwanda: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Nurs Res Pract* 2018;2018:1-8. <https://doi.org/10.1155/2018/4372716>.
- [6] Smyth B, Jones C, Saunders J. Prescribing for patients on dialysis. *Aust Prescr* 2016;39:21-4. <https://doi.org/10.18773/austprescr.2016.008>.
- [7] Halle MP, Nelson M, Kaze FF, Jean Pierre NM, Denis T, Fouda H, et al. Non-adherence to hemodialysis regimens among patients on maintenance hemodialysis in sub-Saharan Africa: an example from Cameroon. *Ren Fail* 2020;42:1022-8. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2020.1826965>.
- [8] Ozen N, Cinar FI, Askin D, Dilek MUT, Turker T. Nonadherence in hemodialysis patients and related factors: A multicenter study. *Journal of Nursing Research* 2019;27:1-11. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000309>.
- [9] Ibrahim MM, Mokhtar IM. Effect of Nursing Training on Identification, Prevention and Management of Pressure Ulcer among Stroke Patients and Its Outcomes. *Egyptian Journal of Health Care* 2020;11:391-416. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2020.119022>.
- [10] Wu SFV, Hsieh NC, Lin LJ, Tsai JM. Prediction of self-care behaviour on the basis of knowledge about chronic kidney disease using self-efficacy as a mediator. *J Clin Nurs* 2016;25:2609-18. <https://doi.org/10.1111/jocn.13305>.
- [11] Agustina F, Yetti K, Sukmarini L. Contributing factors to hemodialysis adherence in Aceh, Indonesia. *Enferm Clin* 2019;29:238-42. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.028>.
- [12] Ozkan I, Taylan S. Diet and fluid restriction experiences of patients on hemodialysis : a meta-synthesis study *Experiencias de pacientes en hemodiálisis con restricción de dieta* 2022;42:22-40.
- [13] Oh HS, Park JS, Seo WS. Psychosocial influencers and mediators of treatment adherence in haemodialysis patients. *J Adv Nurs* 2013;69:2041-53. <https://doi.org/10.1111/jan.12071>.
- [14] Ahrari S, Moshki M, Bahrami M. The Relationship Between Social Support and Adherence of Dietary and Fluids Restrictions among Hemodialysis Patients in Iran. *J Caring Sci* 2014;3:11-9. <https://doi.org/10.5681/jcs.2014.002>.
- [15] Reyes M, Fuertes JN, Moore MT, Punnakudiyil GJ, Calvo L, Rubinstein S. Psychological and relational factors in ESRD hemodialysis treatment in an underserved community. *Patient Educ Couns* 2021;104:149-54. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.06.002>.

- [16] Pratiwi SH, Sari EA, Kurniawan T. Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia* 2019;3:131. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i2.308>.
- [17] Mailani F, Bakri SO. The Duration of Hemodialysis Treatment and the Adherence of Chronic Kidney Disease Patients in Fluid Intake Limitation: a Relationship. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science* 2020;2:43-8. <https://doi.org/10.32734/ijns.v2i1.4188>.
- [18] Clark-Cutaia MN, Ren D, Hoffman LA, Burke LE, Sevick MA. Adherence to Hemodialysis Dietary Sodium Recommendations: Influence of Patient Characteristics, Self-Efficacy, and Perceived Barriers. *Journal of Renal Nutrition* 2014;24:92-9. <https://doi.org/10.1053/j.jrn.2013.11.007>.
- [19] Beerendrakumar N, Ramamoorthy L, Haridasan S. Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients. *J Caring Sci* 2018;7:17-20. <https://doi.org/10.15171/jcs.2018.003>.
- [20] Siagian YDNAlitS. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa 2021;4:71-80.
- [21] Hakiki AF. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan dan Nutrisi pada Klien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Doctoral Dissertation 2015.
- [22] Masuli, Sherly. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN E-mail : masulifitria@yahoo.com
Abstrak PENDAHULUAN Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel , kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan ke. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 2019;4:1-9.
- [23] Al Husna CH, Yetti K, Sukmarini L. Determinant of fluid adherence among hemodialysis patients in Malang, Indonesia. *Enferm Clin* 2019;29:117-22. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.018>.
- [24] Susilawati E, Latief K, Khomarudin K. Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Pasien Hemodialisa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pembatasan Cairan. *Faletehan Health Journal* 2018;5:39-48. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i1.7>.
- [25] Gartika N, Setiawati E, Hidayat Y. The Relationship of Self-Efficacy with Adherence in Restricting Fluid Intake in Middle Adult Hemodialysis Patients. *J Phys Conf Ser* 2021;1764:8-13. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012006>.
- [26] Li H, Jiang Y fang, Lin CC. Factors associated with self-management by people undergoing hemodialysis: A descriptive study. *Int J Nurs Stud* 2014;51:208-16. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2013.05.012>.